
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)

M Taufik¹, Hasnani², Suhartina³

¹M Taufik, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Hasnani, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

³Suhartina, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Author's Name : M Taufik, **E-mail:** Mhtaufik1809@gmail.com

| ABSTRACT

The community has an identity that interacts with each other and has each individual, in the community there is a small group called a family consisting of husband, wife and children, they work together to create a sakinah, mawaddah and warahmah family, but in the village of Mattiro Ade the system in the family still believes that the husband is responsible for working to earn a living and the wife is responsible for taking care of the domestic work. The purpose of this study was to find out gender in the family and describe the form of gender in the family in Mattiro Ade Village. This study uses descriptive qualitative methods and uses data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the study show that, the community's perception of gender in the family in Mattiro Ade Village, the gender system is very good to run in the family because it teaches us to work together and answer questions about the gender of the people of Mattiro Ade Village in their daily life the concept of gender because there are no limits in carrying out their roles. domestic or public, gender is mutual understanding, mutual responsibility, sharing with love, for the sake of household sustainability, while gender harmony in the family is the division of roles is a concept that is carried out because they have each public affairs such as earning a living to meet the needs of the family and the wife is responsible for working on domestic affairs, such as taking care of housework, cooking, cooking and caring for children, but there is no limit for husband and wife if they want to play a role in both roles.

| KEYWORDS: *Community Perception, Gender Equality, Family*

| ABSTRAK

Masyarakat mempunyai identitas yang saling berinteraksi serta mempunyai perannya masing-masing, di dalam masyarakat terdapat kelompok kecil yang bernama keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, mereka saling bekerja sama guna mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah, akan tetapi di Desa Mattiro Ade sistem dalam keluarga masih menganut pemikiran bahwa suami bertanggung jawab bekerja mencari nafkah sedangkan istri bertanggung jawab mengurus pekerjaan domestik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi kesetaraan gender dalam keluarga dan menggambarkan wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa, persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade, sistem kesetaraan gender sangat bagus dijalankan dalam keluarga karena mengajarkan kita saling kerjasama dan tanggung jawab pada peran masing-masing, konsep kesetaraan gender masyarakat Desa Mattiro Ade dalam keseharian mereka telah menjalankan konsep kesetaraan gender karena tidak ada batasan dalam menjalankan peran domestik atau publik, kesetaraan gender adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis, demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga, sementara wujud kesetaraan gender dalam keluarga adalah pembagian peran merupakan konsep yang dijalankan karena mereka memiliki tanggung jawab masing-masing, suami bertanggung jawab bekerja pada urusan publik seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan istri bertanggung jawab bekerja pada urusan domestik, seperti mengurus urusan rumah tangga, memasak, mencuci dan merawat anak, akan tetapi tidak ada batasan bagi suami dan istri jika ingin berperan pada kedua peran tersebut.

| KATA KUNCI: *Persepsi Masyarakat, Kesetaraan Gender, Keluarga*

Copyright: © 2022 the Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Published by Al-Kindi Centre for Research and Development, London, United Kingdom.

1. Pendahuluan

Masyarakat memiliki identitas yaitu kepribadian, spesifik menghubungkan satu sama lain secara konsisten sehingga mereka memiliki spesifik (contoh komunikasi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial, selalu berhubungan antara pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dalam sistem yang dipengaruhi norma sosial, budaya dan kultur, untuk memahami sistem masyarakat dalam keluarga, terlebih dahulu kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yakni dengan melihat sifat melekat pada dirinya yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur, hal tersebutlah yang disebut gender.¹

Kesetaraan gender merupakan gerakan yang disuarakan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. pada awalnya konsep ini muncul karena adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang melihat gender sebagai tolak ukur peran dalam masyarakat, penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta-merta menghilangkan peran perempuan di tatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarki yang selama ini dijalankan masyarakat, dengan adanya gerakan emansipasi, perempuan secara progresif mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harkat dan martabat seorang laki-laki

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2015 merancang kesepakatan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) terkait kesetaraan gender, salah satu tujuan SDGS adalah tercapainya kesetaraan gender adapun tujuan yang ingin dicapai, mengakhiri semua jenis penindasan semua wanita dan wanita muda, mengurangi semua jenis kekejaman terhadap wanita dan wanita muda di ruang terbuka dan pribadi, menghapus jenis pelatihan yang merusak,² seperti perkawinan usia dini, khitanan dini, khitanan perempuan, menjamin bahwa semua perempuan berminat secara penuh dan memiliki kebebasan yang setara untuk memimpin pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik, memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan menghargai pelayanan dan kerja domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, maka dengan memberikan arah baru dalam pemahaman maskulinitas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesetaraan gender.³

Pemerintah sebagai konstitusi tertinggi sebuah negara membantu jalannya tujuan kesetaraan gender dalam upaya melindungi dan menangani tindak kekerasan pada perempuan dan anak dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2020 Tentang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,⁴ perubahan besar-besaran anak akibat gerakan emansipasi terus-menerus dilanggengkan, sehingga meningkatkan harkat dan martabat seorang perempuan, terjalannya relasi antara laki-laki dan perempuan memudahkan mereka membentuk sistem baru di luar sistem masyarakat, sistem tersebut adalah keluarga. Keluarga memiliki kapasitas xhpenting untuk menanamkan sisi positif dari kesetaraan, agar terwujud keluarga berencana sehingga keluarga menjadi tempat yang aman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga, tetapi untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah dikarenakan kebutuhan akan biologis meningkat. Oleh karena itu, kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangatlah diperlukan.

Islam mengajarkan persamaan tara manusia tanpa adanya diskriminasi perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, diskursus gender Islam, agama islam hadir memberikan pemahaman keadilan dan sistem yang mengatur jalannya sistem masyarakat melibatkan laki-laki dan perempuan yang saling berhubungan antara keduanya, oleh karena itu. Kesetaraan gender

¹ Lihat Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2018), hlm. 13.

² Lihat Kemitraan Australia – Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Bursa Pengetahuan

³ Lihat Gusri Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015), hlm 250

⁴ Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2020

Perempuan di Desa Mattiro Ade yang memilih bekerja luar rumah dihadapkan pada peran ganda, yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan luar rumah, perempuan seperti ini merupakan perempuan karier yang bekerja dikantor dan pasar. persoalannya adalah kurang pemahannya konsep gender yang terjadi di masyarakat, perempuan yang sejak awal dilabelkan dengan pekerjaan domestik maka beban pekerjaan rumah semuanya dibebankan pada perempuan.

Masyarakat Desa Mattiro Ade sebagian besar adalah petani sehingga komoditas utamanya ialah hasil pertanian khususnya sawah, pada zaman sekarang perempuan tidak lagi mendapat tempat pada proses pertanian di sawah, sehingga sebagian besar pekerjaan di sawah dikelola oleh laki-laki mulai tahap menanam, merawat hingga memanen padi, akan tetapi jika kita mengingat pada pengalaman empiris perempuan justru dapat peran penting dalam pertanian apalagi pada musim panen perempuan sangat berkontribusi besar terhadap proses panen pada sektor persawahan.

1. Tinjauan Teori

2.1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai melalui penginderaan, alat indera dalam hal ini berfungsi untuk menerima stimulus dari luar diri individu. Manusia terdiri dari kerangka berpikir yang menggunakan alat indera sebagai sumber disiplin pengetahuan rasional sehingga memiliki nalar yang tinggi akan sesuatu karena itu pemahaman akan sesuatu tercipta dari hasil kerangka berpikir manusia akan tetapi pemahaman yang dihasilkan manusia merupakan ilmu pengetahuan sementara dan tidak mutlak seiring proses pengindraan berlangsung, setiap sesuatu yang ditangkap alat indera akan menghasilkan pemahaman yang berbeda akan tetapi memahami sesuatu hal akan mengarahkan seseorang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terjadi dengan cara pandang yang rasional.

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan,¹¹ melalui indera, khususnya mata sebagai alat untuk melihat, telinga sebagai alat untuk mendengar, hidung sebagai alat untuk mencium, lidah sebagai alat untuk mengecap, kulit telapak tangan sebagai alat untuk merasakan. sentuhan, yang semuanya merupakan organ nyata yang digunakan untuk mendapatkan dorongan luar, berdasarkan fenomena yang terjadi, alat indera tersebut merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, Woodworth dan Marquis),¹² segala sesuatu yang ditangkap dari luar oleh individu akan diproses melalui akal, akal sebagai alat indera yang berfungsi mengambil keputusan sehingga mereka dapat memahami tentang sesuatu hal, dengan demikian respon terhadap apa diindera merupakan stimulus dari diri individu yang dapat mengaitkan objek dengan cara observasi, maka kita dapat menyadari tentang keadaan sekitar. Pengolahan informasi berdasarkan observasi membantu menerjemahkan kenyataan sehingga memberikan pemahaman dari hasil pengindraan, dengan demikian proses observasi membantu aktivitas pengolahan informasi dapat dijadikan rujukan untuk menafsirkan makna dari stimulus diterima oleh panca indera, maka dari itu untuk menafsirkan makna membuntukan keselarasan antara indera, observasi dan pandangan, dengan demikian dapat memfokuskan merangkai informasi secara terstruktur guna menafsirkan makna sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas.

Fenomena yang terjadi seseorang sering kali mendapatkan informasi dari berbagai individu karena itu langka awal mempersiapkan persepsi memerlukan perhatian, hal tersebut menandakan bahwa individu tidak hanya menerima satu stimulus, tetapi tidak semua stimulus dapat respon dari individu karena seseorang memiliki kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap rasa, sehingga respon stimulus yang diterima tergantung perhatian individu.

¹¹ Lihat Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat tTerhadap Urgensi Fiqh Moderat*, Bengkulu: Penerbit Vanda, (2019), hlm 20.

¹² Lihat Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi Umum*, Makassar: Aksara Timur, (2018), hlm 80

tetapi proses berjalannya sistem tersebut diharapkan dapat melahirkan kesetaraan gender meskipun terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan karena mereka sering ditempatkan pada posisi yang kedua diatas peran laki-laki, dominasi laki-laki pada sistem sosial dilihat dari potensi penempatan yang memungkinkan dilakukannya dengan sempurna karena laki-laki dikenal sebagai sosok yang pekerja keras, kuat dan rasional sehingga dalam teori gender dikenal sebagai sistem patriarki.

Sistem gender yang memarjinalkan salah satu pihak tidak dapat terus menerus dilanggengkan karena dapat membuat perempuan semakin termarjinalkan dari sistem sosial karena ada semacam stereotip (pelabelan) terhadap perempuan yaitu lemah lembut hanya mampu mengurus urusan rumah tangga sehingga tidak memiliki tempat pada sistem sosial oleh karena penempatan mereka selalu pada posisi tidak penting sehingga tidak mampu tampil bahkan dalam keluarga, mereka tidak berhak mengambil keputusan karena yang berhak mengambil keputusan hanyalah laki-laki pada dasarnya prioritas dalam keluarga hanya mementingkan kepentingan laki-laki saja, perbedaan ini merefleksikan sistem patriarki yang menciptakan sistem sosial yang menantang dimana perempuan seringkali mendapati mereka berada pada posisi subordinasi.

Segala macam stigma ditujukan terhadap perempuan sehingga memunculkan stereotip sudah semestinya diubah agar tidak ada yang dirugikan antara laki-laki dan perempuan, jika stereotip menjadi tolak ukur tercapainya kesetaraan gender maka perlu adanya evaluasi terhadap persepsi masyarakat tentang stereotip perempuan ataupun laki-laki, sehingga cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem masyarakat, stereotip sebagai bentuk pelabelan terhadap pihak yang selalu dirugikan maka dari itu persepsi ini dapat kita ubah bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah sosok yang dapat menjalankan perannya masing-masing atau menjadi sosok sentral bagi kehidupan masyarakat agar dapat memunculkan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan bersumber pada stereotip yang menggambarkan sebagai pihak yang selalu berjalan beriringan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Tanda kesetaraan gender ini tidak dapat dipisahkan, karena saling terkait dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis, indikasi keadilan gender selalu dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, dimana Perempuan sedikit demi sedikit menjadi terbiasa pada suatu kondisi tertentu akhirnya menganggap pekerjaan yang mereka lakukan tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan kekerasan, meskipun ada sebuah konstruksi dan pengaturan ketidakseimbangan, perbedaan gender dibuat yang diakui dan tidak pernah lagi dapat dirasakan bahwa ada sesuatu yang menyimpang, masalah itu bercampur dengan tidak adanya kepentingan, itulah sebabnya ada begitu banyak kelas pekerja, menginstruksikan individu yang perlu mengikuti sistem dan struktur.

Pandangan ini memiliki naungan yang wajar, khususnya mengakui adanya segala ragam dalam aktivitas publik antara laki-laki dan perempuan, keragaman kapasitas per pergaulan sosial, harus ada bagian individu yang layak menjadi pionir, dan orang-orang yang menjadi sekretaris atau individu standar, jelas, situasi seseorang dalam konstruksi hierarki (jenjang) akan menentukan kapasitasnya, yang masing-masing unik, bagaimanapun, perbedaan dalam pekerjaan ini bukan untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai satu kesatuan. Jelas, konstruksi dan kapasitas ini tidak akan pernah terlepas dari dampak budaya, standar, dan nilai yang mendasari kerangka sosial.

Penilaian masyarakat tergantung pada cara pandang mereka, karena masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda sehingga memunculkan berbagai macam persepsi dalam menanggapi stereotip. Akan tetapi untuk memahami peran laki-laki dan perempuan kita dapat melihat dengan analisis gender, Analisis gender sebagai alat untuk melihat sistem dan struktur sosial yang tidak terjebak pada pemahaman reduksionisme yang hanya melihat perempuan sebagai pihak yang dirugikan, akan tetapi lebih melihat relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor yang berperan pada sistem sosial.

“menjadi manusia”, karena feminis adalah sebuah konsep yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan (Wolf), laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada faktor biologis yang melekat pada dirinya yang tidak bisa dirubah, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia memiliki statusnya masing-masing,¹⁹ keduanya adalah spesialis kesetaraan dan kebenaran dan memiliki kebebasan yang setara dalam membangun kemajuan manusia, gagasan yang bergantung pada pandangan dunia semacam ini lebih berpusat pada percakapan pada pemahaman yang luas dan terkoordinasi tentang ruang-ruang pekerjaannya sendiri. Jika wanita mengumpulkan diri mereka dalam pekerjaan rumahan, itu tidak berarti bahwa mereka harus meninggalkan pekerjaan publik mereka dan sebaliknya, gagasan tentang pekerjaan menyeluruh yang tersebar luas tidak hanya berlaku untuk wanita.

Gagasan kesetaraan gender merupakan gagasan memanusiaikan perempuan yang tidak dikucilkan pada tatanan sosial karena potensi untuk mencapai kecemerlangan yang paling tinggi, oleh karena itu, dalam mengerjakan pekerjaan perempuan, perempuan harus dipandang sebagai subjek yang memiliki kemauan, kebaikan, dan kecerdasan dari dalam dirinya. Menurut Gheaus, laki-laki dan perempuan sebenarnya sama-sama berhak mendapat perlakuan adil, sehingga orang yang mengalami ketidakadilan akibat jenis kelamin, berarti ia korban ketidakadilan gender. Sebagai gambaran bahwa ketidakadilan gender terjadi jika orang bertindak tidak adil karena kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka perempuan. Dominasi patriarki yang tidak seimbang, tidak proporsional, atau mulai lepas dari fungsi utama hierarki struktur sosial cenderung menimbulkan ketidakadilan gender, yang bermuara pada kasus kekerasan gender²⁰

Relasi kesetaraan gender terdiri dari berbagai macam struktur yang berbeda, setiap struktur dijalankan dengan sistemnya masing-masing. Struktur sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar semua elemen masyarakat dapat berkontribusi untuk menjalankan perannya untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat, oleh karena itu masyarakat mempunyai struktur yang saling terkait dan tergantung satu sama lain, metode yang terlibat dalam membangun perkembangan struktur ini dikenal sebagai siklus keberadaan, khususnya latihan dan asosiasi antar unit dalam entitas organik, sehingga unit-unit ini tetap bersatu, kehadiran ukuran keberadaan sehari-hari merupakan indikasi bekerjanya konstruksi makhluk itu. Jadi kapasitas sel satuan adalah pekerjaan yang dimainkan, atau komitmen yang dibuatnya, terhadap keberadaan makhluk secara keseluruhan

2.3. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan suami, istri dan anak atau ayah dan anak atau ibu dan anak Mongid, 1995 dalam,²¹ keluarga dicirikan secara kolektif dari individu-individu yang tinggal dalam satu rumah yang sebenarnya memiliki hubungan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran dan resepsi, sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai unit keluarga, menurut beberapa ahli, keluarga adalah unit keuangan terkecil di arena publik, susunan keluarga adalah karena adanya perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri, pasangan yang kemudian melahirkan individu yang berbeda, khususnya anak-anak, seorang individu yang tidak menikah memiliki kedudukan dan kapasitas sebagai keturunan dari orang tuanya.

¹⁹ Lihat Nanang Hasan Susanto, “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki.” *Jurnal Muwazah* 7, no. 2 (2015), hlm 124.

²⁰ Lihat Yanuaris You, et al., eds., “Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua.” *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 21, no. 1 (2019), h. 67, hlm 12.

²¹ Lihat Budi Gautama siregar, Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan keluarga.” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03, no. 2 (2019), hlm 112.

Sejauh mana pasangan terlibat dengan aktivitas keluarga bergantung pada hasil kompromi perbedaan antara pasangan, sehingga kerabat memiliki pembagian pekerjaan dalam berbagai latihan (rumah, publik, dan sosial) untuk menghubungkan masalah dan harapan di masa depan untuk mengakui bantuan pemerintah keluarga (sosial, moneter, mental, mendalam) yang sederhana dan berorientasi keadilan.

Didalam keluarga ada beberapa teori seperti teori struktur fungsional, teori struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga, teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu keluarga terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi, pelapisan sosial mempunyai fungsi karena anggota keluarga dalam setiap masyarakat perlu disebar dalam kedudukan tertentu dalam suatu pola masyarakat (Stolley), dalam kedudukan tersebut, pelaku sosial mempunyai tugas.²⁴

Masalah penting dengan pendekatan peran anggota keluarga yang menjadi dasar adalah bahwa sulit untuk memutuskan apakah kecenderungan tertentu benar-benar berfungsi dalam membantu mengikuti pengaturan sosial keluarga, memahami struktur keluarga dapat kita pahami bahwa apakah struktur tersebut menjalankan tugasnya masing-masing atau tidak, agar tidak terjadi ketimpangan yang dapat menghambat stabilitas dalam keluarga oleh karena itu sebuah keutuhan struktur anggota keluarga sama-sama melaksanakan tugasnya sebagai sebuah organisme yang dapat menjalankan roda kehidupan masyarakat karena organisme tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, setiap bagian dari struktur keluarga dan fungsinya terdapat keseimbangan menjaga seluruh sistem agar menjaga keutuhan keluarga sebagai suatu sistem persaudaraan.

Menurut Parson, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya, sementara proses sosialisasi ini berhubungan dengan pengalaman hidup dan harus berlangsung secara terus menerus dan dinamis.²⁵

Kapasitas daerah setempat untuk berhubungan dengan nilai budaya dan sosial, yang mencakup semua sumber yang dapat berupa sosial atau non-sosial, melalui variasi, kerangka kerja dapat memastikan apa yang diperlukan dari keadaannya saat ini dan menyampaikan aset-aset ini ke seluruh kerangka kerja. pencapaian tujuan, khususnya persyaratan utilitarian yang menentukan skala kebutuhan tujuan dari tujuan saat ini. Setiap tindakan individu terus-menerus dikoordinasikan oleh pencapaian suatu tujuan, perhatian utama tidak berpusat pada tujuan individu, tetapi ditujukan pada tujuan bersama individu dalam kerangka anggota keluarga.

Kerangka kerja dapat berupa apa saja, seperti keluarga, kumpulan asosiasi, sesuai hipotesis primer praktis bahwa untuk membantu anggota keluarga, yang dapat menjalankan struktur sosial harus disamakan sejak individu dikandung sehingga dia tahu posisi dan posisinya sehingga dia mendapat tempat di arena publik setelah dia dewasa, seperti dalam keluarga, kerangka kerja di arena publik. Keluarga sebagai sub-pengaturan masyarakat akan saling mempengaruhi dengan sub-kerangka lainnya.

Struktur sosial dalam masyarakat dibentuk oleh keluarga bersedia menempati status-status sosial dan menjalankan perannya,²⁶ dengan pembagian kerja yang seimbang dalam keluarga hubungan suami-istri bisa berjalan dengan baik. Dalam struktur masyarakat ada berbagai macam posisi yang dimana posisi tersebut mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan posisi dalam sistem struktur masyarakat, maka dari itu sebisa mungkin setiap fungsi menjalankan Apabila terjadi penyimpangan atau penutup antar kemampuan, maka penataan kebutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan.

²⁴ Lihat Elly Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Kencana (2020), hlm 195

²⁵ Lihat Lailan Rafiqah. Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 2 (2018), hlm 210.

²⁶ Lihat Joan Hesti Gita Purwasih, et al., eds., *Ensiklopedia Sosiologi Struktur Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hlm 8.

penelitian kualitatif berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan dilapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

3.2. Teknik Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan, tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan daya apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Reduksi data yaitu data yang didapat di lapangan diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data, Data-data yang terkumpul semakin bertambah, biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan lembar. oleh karena itu, laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian, laporan-laporan itu perlu di reduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temanya, data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan, reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
- b. *Display* data yaitu data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, oleh karena itu, diperlukan display data yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik dan sebagainya.
- c. Verifikasi Data yaitu sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, untuk maksud itu, berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya, jadi dari data yang didapatkan itu, mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.³²

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade

Secara umum gender diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya.³³ Konsep kesetaraan gender yang diteliti pada penelitian ini berlokasi di Desa Mattiro Ade Kab Pinrang. Kata gender merupakan kata yang asing bagi masyarakat. Dalam proses penelitian peneliti selalu menjelaskan apa itu gender, gender artinya pembagian tugas suami dan istri dalam keluarga contohnya suami encari nafkah dan istri bekerja mengurus rumah tangga. Peran gender yang masyarakat suku Bugis mereka percayai tersebut yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat setempat. Untuk dapat memahami gender terletak pada kata pembagian, yang dapat dibagi ke dalam dua sifat, yaitu pembagian sifat kodrati dan pembagian yang sifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan. Pembagian yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggungjawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan itulah yang dinamakan gender (Khanafi).³⁴

Masyarakat Desa Mattiro Ade menuturkan arti gender berdasarkan penjelasan peneliti, masyarakat lebih mengenal pembagian peran. Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender yang sesungguhnya tidaklah menimbulkan

³²Lihat Albi Anggito & Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018).

³³Lihat Abdul Jalil, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa." *AL-MAIYYAH: Media trans- formasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018), hlm 283.

³⁴Lihat Sri Nurohim, "Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis," *Jurnal Sosieta*, 8, No. 1 (2018), hlm 487.

Konsep gender sangat bagus diterapkan pada masyarakat apalagi dalam lingkup keluarga karena tidak mendiskriminasi salah satu pihak sehingga kita dapat mengerjakan tanggung jawab kita tanpa adanya tekanan dan juga dapat bebas mengerjakan pekerjaan lain diluar pekerjaan rumah.

Pak Sair yang bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar (SD) dan juga sebagai petani, dia mengatakan bahwa gender adalah laki-laki dan perempuan, akan tetapi untuk memudahkan proses wawancara peneliti menjelaskan gender berdasarkan tema dari penelitian:

.....Iyya sibawa beneku kubagi pekerjaanku, iyya lao maggalung dan meppagguru, beneku jamai jamang-jamang kobolae, paccingii bolae dan mannasu tapi nabali toka persiapkan bibi asewe, alena tona massoi yako purai panen.....⁴¹

Suami sebagai kepala keluarga sudah menjadi resiko mendapatkan pekerjaan sampingan seperti halnya Pak Sair yang kesehariannya sebagai guru saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi petani, pembagian dan kerjasama keluarga ini dapat terjalin karena pembagian peran terjalinnya relasi antara keduanya, Yonti mengatakan bahwa:

.....Yako iya berkeluargani taue saling mengerti mani taue rekeng, ilalang keluargae sebenarna yulle managmo jamai dena makkada cewekpa mannasu burane waddingto mannasu.....⁴²

Pernyataan Bapak Yonti sistem gender sangat bagus diterapkan dalam keluarga agar kita dapat saling mengerti satu sama lain, karena suami atau istri tidak ada batasan untuk melakukan pekerjaan rumah oleh karena itu satu pekerjaan tidak dibebankan oleh salah satu pihak. Menurut Gante yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

.....Pole idimani satu atur kega makanja ijalangan rilalang keluargae apa beda-beda taue, yako iyyatosi ria keluargaku beneku matoro manangngi keperluanna keluargae yang penting angkamo irekeng-rekeng untuk keperluannta.....⁴³

Pernyataan Bapak Gante, sebagai sebuah keluarga suami dan istri yang bertanggung jawab yang mengatur bagaimana sebaiknya sistem yang dijalankan dalam keluarga kita tetapi istri tetap yang bertanggung jawab mengatur urusan domestic, Muh Nur yang bekerja sebagai petani dan tukang batu:

.....Nda kutau apa itu gender, akan tetapi dalam keluargaku bertanggung jawabka sebagai kepala rumah tangga sudah menjadi kewajibanku untuk melakukan pekerjaan keras supaya dapatka gaji, sama halnya pergika menjadi tukang batu sebagai sampingan sambil saya juga bertani, kalo istriku bekerja sebagai guru SD dia juga mengurus anakku apa lagi anakku sudah duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 dan ada satu anakku yang masih kecil kami sering bergantian untuk mengurus anak.....⁴⁴

Dalam keluarga Bapak Muh Nur tersebut kita dapat mengambil pembelajaran laki-laki itu diharuskan untuk bekerja keras dan tidak ada batasan bagi perempuan untuk bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan tetapi dalam keluarga kita sudah sepatutnya saling bekerja sama untuk kebaikan bersama, Menurut Laboko beliau mengatakan sebagai berikut:

.....Yako makkeluargani taue nak harus naki ibage-bage jama-jamangnge supaya manyamangngi aga-aga ipigau, iyya paggalungma tapi tania bawang maggalung kujamah, kubalii toi beneku mangngasso resa ria bole.....⁴⁵

Saling membantu dengan kejujuran dan pemahaman tergantung pada rasa solidaritas yang mendalam untuk interaksi setiap hari, adalah nilai sosial yang sangat dipertahankan, keadaan seperti itu bagaimanapun dapat terlihat jelas dalam rutinitas mereka sehari-hari. Saling membantu dan pengertian antara satu sama lain dengan dilandasi solidaritas. Seperti

⁴¹ air, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 05 Oktober 2021

⁴² Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

⁴³ Gante, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

⁴⁴ Muh Nur, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 06 Oktober 2021.

⁴⁵ Laboko, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

perempuan mempersiapkan bibit untuk di tanam, menjemur padi jika sudah dipanen dan mengelolanya hingga mendapat nilai jual

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang*;

Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade, sistem kesetaraan gender sangat bagus dijalankan dalam keluarga karena mengajarkan kita saling kerjasama dan tanggung jawab pada peran masing-masing, konsep kesetaraan gender masyarakat Desa Mattiro Ade dalam keseharian mereka telah menjalankan konsep kesetaraan gender karena tidak ada batasan dalam menjalankan peran domestik atau publik, kesetaraan gender bagi masyarakat Desa Mattiro Ade adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga.

Wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade, konsep pembagian peran merupakan konsep yang dijalankan pada keluarga Desa Mattiro Ade karena mereka memiliki tanggung jawab masing-masing, suami bertanggung jawab bekerja pada urusan publik seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan istri bertanggung jawab bekerja pada urusan domestik, seperti mengurus urusan rumah tangga, memasak, mencuci dan merawat anak, akan tetapi tidak ada batasan bagi laki-laki atau perempuan jika ingin berperan pada kedua peran tersebut.

